

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Menurut *World Health Organization* (2018), masa remaja menengah adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Dalam masa ini keegoisan, rasa ingin tahu, dan haus akan popularitas adalah hal yang sering terjadi dikalangan remaja dimana remaja dituntut untuk berproses menjadi diri mereka sendiri. Masa remaja merupakan masa yang paling indah dalam fase kehidupan manusia, karena pada masa remaja, individu akan mulai bergaul dengan banyak orang, membentuk persahabatan dengan teman dan mulai menyukai lawan jenisnya.

Hubungan yang populer saat remaja yaitu berpacaran, menurut Degenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Adapun hal yang mempengaruhi perilaku pacaran adalah usia, media massa, dan kurangnya pemahaman moral dan etika pada remaja. Miller (dalam Purba & Kusumawati, 2019) mengatakan dalam hubungan (*relationship*) adalah proses yang penuh dengan perubahan, seperti perubahan mood hingga kondisi kesehatan. Perubahan yang terjadi bisa saja tidak berjalan sesuai dengan harapan didalam hubungan cinta termasuk pada masa remaja. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan diri guna menjalin sebuah hubungan yaitu kematangan

mental, emosional, sosial dan fisik yang dimana harus benar-benar diperhatikan, karena apabila hal tersebut tidak dimiliki oleh remaja dalam menjalin masa pacaran, akan menimbulkan masalah-masalah dalam berpacaran seperti, kekerasan dalam berpacaran, berbicara kotor, dan banyak hal-hal lain yang merugikan salah satu pasangan.

Menjalin suatu hubungan pada umumnya dilakukan oleh orang yang sudah memiliki kematangan emosi, karena dengan adanya kematangan emosi mereka dapat menjaga hubungannya dengan baik. Selain dibutuhkan kematangan emosi dalam berpacaran dibutuhkan pula kematangan fisik dari kedua belah pihak.

Namun dikutip dari (Wardani, 2013), hal yang sering terjadi dikalangan anak remaja yang masih sekolah adalah pengekan terhadap pasangan, jadi siswa-siswi yang sudah memiliki pacar, sering kali melarang pasangannya tidak boleh bergaul dengan teman yang tidak disukai oleh pasangan mereka, tidak boleh berteman dengan lawan jenis, dilarang untuk mengikuti kegiatan yang sebenarnya bersifat positif dan untuk pengembangan diri, apabila hal itu tidak dituruti oleh salah satu pasangan, seringkali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti memukul, berkata kasar, bahkan mengancam untuk memutuskan pasangannya. Hal itu akan membuat pasangannya menjadi takut dan berusaha menuruti kemauan pasangannya agar tidak terjadi pertengkaran.

Dari kutipan diatas dapat dilihat, belum adanya kematangan emosional yang baik pada kalangan anak remaja yang masih bersekolah. Seharusnya seorang remaja yang memiliki kematangan emosional yang matang bisa menyelesaikan suatu permasalahan dengan pikiran yang tenang tanpa menggunakan kekerasan dan bisa

menghormati segala perbedaan pendapat serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa remaja yang sedang berpacaran adalah sebagai berikut :

“ya namanya pacaran kan kadang ada masalah yang tadinya kecil menjadi besar, contohnya sampai keluar kata-kata putus atau kasar, cuma yang buat aku kesal adalah pasangan aku itu terlalu posesif kak, contohnya aku selalu dilarang ini itu, seperti chattingan sama orang lain, gak boleh kemana-mana tanpa seizin dia dulu, dilarang ngikutin kegiatan sekolah, banyak lah kak. Kalau gak di dengarkan yang ada kita putuskak, bahkan kemarin cowoku sempat melakukan kekerasan samaku, salah satunya aku ditampar sama cowoku hanya gara" aku ketahuan diantar sama teman sekolah ku. Tapi mau gimana lagi kak aku pun sayang sama dia, dari pada hubungan kita udahan (putus) mending aku nurut aja kak biar hubungan kami baik-baik aja.”

(Wawancara personal (wanita), 29 April 2022)

“aku sama dia udah kurang lebih 6 bulanan lah kak, lebih sering ketemu di taman tapi mau juga dicaffe pokoknya yang dekat sama rumah dia. Jujur pernah mukul kak karena emang waktu itu lagi emosi, selesai aku pukul yah udah aku tinggalin aja dia ditaman, sebenarnya sih gak ada niat mau buat kayak gitu kak, disaat itu aku memang marah, cemburu, sakit hati, dia chattingan sama laki-laki panggil nama sayang. Udah sering ketahuan gitu kak tapi aku diamin, aku maafin karena gak mau masalahnya makin lebar aja kak.”

(Wawancara personal (laki-laki), 30 Maret 2022)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa remaja yang sedang berpacaran terlihat masih kurangnya kematangan emosional yang baik dalam menjalin hubungan. Peneliti juga melakukan observasi di taman dan di caffe pada tanggal 03 April 2022, dimana banyak terdapat kaum remaja yang berpacaran, peneliti melihat ada sepasang remaja yang sedang beradu argumen seperti sedang menyelesaikan suatu masalah, dalam pengamatan tersebut peneliti melihat kematangan emosi terdapat pada wanita yang dimana ia lebih mengalah dan

mendengar prianya berbicara sampai selesai dan kemudian ia menyampaikan pendapatnya tentang suatu perdebatan yang mereka alami. Di lain tempat (taman) peneliti juga melihat sepasang kekasih yang sedang bermesraan di tempat umum. Berbeda dengan masalah pasangan yang dicaffe sebelumnya, dimana pada situasi tersebut laki-laki yang memiliki kematangan emosional yang baik, ia bisa menerima kekurangan pacarnya dan ia juga bisa memberikan pendapat yang bisa diterima pacarnya agar tidak terlalu berperilaku seperti kanak-kanak. Pria tersebut berusaha agar mereka tidak menjadi pusat perhatian orang disekitar.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada 21 orang remaja putri dan putra di jln.Turi ujung yang saat ini sedang berpacaran. 5 orang remaja mengatakan bahwa mereka mengungkapkan kemarahan dengan cara melampiaskan ke pasangannya, 5 orang remaja mengatakan bahwa masalah yang terjadi dalam hubungan mereka itu disebabkan oleh pasangannya, 6 orang remaja mengatakan bahwa mereka tidak suka bila melihat pasangannya berbicara dengan orang lain (perempuan atau laki-laki), 5 orang remaja mengatakan bahwa mereka memaafkan semua kesalahan yang dilakukan pasangannya. Berdasarkan hasil survei awal dapat disimpulkan bahwa remaja yang sedang berpacaran belum seluruhnya memiliki kematangan emosi yang baik.

Memiliki kematangan emosional yang baik pada saat menjalani suatu hubungan adalah hal yang sangat penting, baik pada masa remaja awal maupun akhir. Orang yang mempunyai emosional yang matang tidak akan menampilkan pola emosional yang hanya pantas dilakukan oleh anak-anak. Orang yang mempunyai emosi yang matang juga mampu melakukan kontrol terhadap emosinya

dalam menghadapi situasi. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Menurut Kartono (2007) Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2016), dengan judul Hubungan Kematangan Emosional Pada Remaja Yang Mengalami Putus Cinta mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta, bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan dan semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian pada tahun (2012) hubungan antara kematangan emosional dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Hubungan dalam penelitian ini berbentuk korelasi positif sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kecenderungan memaafkan para remaja akhir. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Firda pada tahun (2021) kecenderungan depresi ditinjau dari kematangan emosi dan perasaan putus cinta pada mahasiswa,

diperoleh bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah kecenderungan depresi, dan semakin tinggi perasaan putus cinta maka semakin tinggi pula kecenderungan depresi pada mahasiswa.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa memiliki emosional yang matang akan memberikan dampak yang baik dalam menjalin hubungan terutama dalam masa remaja. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan, media sosial, teman sebaya serta dorongan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal baru yang seringkali membuat para remaja mengabaikan dampak dari tindakan yang dilakukan, bagi remaja harga diri sangat tergantung pada kehidupan sosial mereka dan perkembangan emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), berbeda dengan remaja akhir yang dimana sudah mampu dalam mengendalikan emosinya (Yusuf, 2001). Itulah sebabnya mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subjeknya, penelitian terdahulu dilakukan pada remaja akhir sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada remaja pertengahan.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini untuk mengetahui :
“Gambaran Kematangan Emosional Pada Remaja Pertengahan Yang Sedang Berpacaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Kematangan Emosional Pada Remaja Pertengahan Yang Sedang Berpacaran.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat Gambaran Kematangan Emosional Pada Remaja Pertengahan Yang Sedang Berpacaran pada saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pada psikologi khususnya psikologi remaja yang berkaitan dengan masalah kematangan emosi, kelanggengan hubungan, dan kebahagiaan pada saat menjalin hubungan pada remaja pertengahan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat pada pasangan remaja yang telah berpacaran bahwa kematangan emosi diperlukan dalam sebuah hubungan. Maka peneliti menganjurkan beberapa manfaat yaitu :

1. Bagi subjek penelitian

Agar lebih bisa mempertimbangkan kembali keputusan serta keinginan mereka dalam menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis. Meskipun dalam kematangan emosi yang cukup baik tetapi hal tersebut tidaklah menutup kemungkinan adanya dampak yang negatif bagi para remaja yang berpacaran terlebih lagi untuk mereka yang belum memiliki kematangan emosi yang baik. Adapun hal yang bisa dilakukan yaitu individu harus belajar mengenali emosinya, dapat menyelesaikan konflik secara dewasa/damai, dapat memberikan empat pada orang lain, serta memikirkan akibat sebelum melakukan suatu tindakan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai kematangan emosi disarankan untuk dapat menggali lebih dalam informasi-informasi mengenai kematangan emosi dan disarankan untuk mengambil sampel berbeda seperti dewasa awal atau dewasa akhir dengan fenomena yang sama yaitu kematangan emosional atau fenomena-fenomena lainnya yang sering dialami oleh orang dewasa pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kematangan Emosi

2.1.1 Definisi Kematangan Emosi

Emosi adalah perasaan yang kuat dan disadari beserta ekspresinya baik yang positif maupun negatif (Chaplin, 2002). Emosi yang positif antara lain : rasa bahagia, cinta, kenikmatan, puas, sedangkan emosi yang negatif antara lain: sedih, kecewa, takut, marah, muak. Emosi seseorang muncul ketika ia mengalami hambatan dalam mencapai tujuan atau saat tujuannya tercapai. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Meichati (1969) bahwa emosi sebenarnya tidak muncul secara tiba-tiba tetapi ada stimulus yang merangsang timbulnya emosi tertentu. Emosi tertentu tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Seseorang yang kurang matang secara emosi kurang mampu mengendalikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi (Hasbiansyah, 1989). Sedangkan seseorang yang mampu mengontrol dan mengarahkan emosi secara tepat diharapkan mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma sosial maka seseorang tersebut dapat disebut matang secara emosi. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan pada perkembangan emosional sehingga individu tidak lagi menampilkan pola-pola emosi seperti anak-anak. Individu yang matang emosinya mampu bertindak dan bersikap secara dewasa dalam menghadapi stressor, tidak mudah bingung serta tidak menampilkan perilaku irasional). (Coleman, 1972)

Menurut Chaplin (2002) kematangan emosi merupakan suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dimana di dalam kematangan emosi ini ada keterlibatan kontrol emosional. Goleman (2003) menyatakan bahwa kematangan emosi memuat keterampilan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mengelola perasaan, mengendalikan dorongan hati, dan menunda pemuasan serta menangani kecemasan. Seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan dorongan hati mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan, ia mampu membuat keputusan emosi yang lebih baik dengan mengendalikan dorongan terlebih dahulu kemudian bertindak dan mengidentifikasi tindakan alternatif serta konsekuensi dari tindakannya.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk menguasai emosinya, sehingga dapat memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke emosi yang lain dan tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima serta mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional.

2.1.2 Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (2004) bahwa ada 3 (tiga) aspek kematangan emosi yang dapat dikembangkan menjadi indikator tertentu yaitu :

1. Kontrol Emosi

Adalah individu yang bisa menampilkan emosinya dengan tidak "meledakkan emosi", tetapi dengan diam dan menunggu situasi yang tepat untuk menampilkan emosinya dengan cara yang dapat diterima

2. Pemahaman Emosi

Yakni individu yang mempunyai emosi yang matang, reaksi emosi yang ditunjukkan akan tetap dan tidak mudah berubah suasana hatinya. Individu dikatakan paham akan dirinya apabila individu tersebut mampu mengenali emosi dalam dirinya.

3. Menilai Situasi Secara Kritis Sebelum Bertindak Secara Emosional

Yaitu individu bisa memberikan penilaian pada setiap situasi dengan cermat, kemudian bertindak secara emosional. Ketika terjadi suatu permasalahan yang menyebabkan munculnya emosi, individu yang memiliki kematangan emosi akan memberikan tindakan atau tanggapan setelah ia memikirkannya dengan baik.

2.1.3 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (2013) individu yang matang emosinya adalah individu yang memiliki ciri-ciri antara lain :

1. Tidak meledak-ledak emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.
2. Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berpikir sebelumnya.
3. Memiliki reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain.
4. Orang yang matang emosinya memiliki tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi, dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.
5. Individu yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain secara objektif.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Hurlock (2004) mengemukakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu sebagai berikut :

1. Usia

Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu

semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara stabil dan matang secara emosi.

2. Perubahan fisik dan kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode "badai dan tekanan", emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

3. Jenis Kelamin

Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehinggacenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki cenderung memiliki ketidakmatangan emosi jika dibandingkan dengan perempuan

Sedangkan menurut Meichati (1987) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu :

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan di sekitar individu yang selalu menghargai orang lain, bisa menerima setiap perbedaan dengan tangan terbuka serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan membuat individu tidak mudah frustrasi dan akan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Hal ini akan membuat individu semakin matang emosinya.

2. Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman ini meliputi pengalaman hidup individu yang telah memberikan masukan nilai-nilai dalam kehidupannya. Nilai yang baik dikembangkan untuk mengontrol emosi yang buruk dijadikan pelajaran agar tidak mengulangi nya lagi. Semakin bertambahnya pengalaman, baik yang dialami oleh diri sendiri maupun orang lain akan membuat emosi seseorang menjadi semakin matang.

3. Faktor Individu

Faktor individu merupakan faktor yang terdapat didalam diri individu. Individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri apa adanya dengan baik, sejauh mana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, begitu juga sebaliknya, individu dapat menerima orang lain seperti apa adanya dan bersifat objektif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional adalah: faktor usia, perubahan fisik dan kelenjar, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, faktor pengalaman dan faktor individu.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1997) masa remaja merupakan masa perpindahan atau peralihan, yaitu pada kondisi remaja beralih dari masak kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Menurut Hadayati &

Farid (2016) masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa awal yang ditandai dengan adanya perubahan secara biologis dan psikologis. Dalam hal ini pada remaja terjadi perubahan secara biologis meliputi perubahan fisik dan berkembangnya seks primer dan sekunder. Sedangkan pada perubahan psikologis meliputi adanya perubahan dalam hal emosi yang berubah dan merasa lebih sensitive. Sedangkan menurut Jannah (2016) remaja adalah seseorang yang baru menginjak dan mengenal mana yang baik dan buruk, mengenal lawan jenis dan memahami tugas dan peranan dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijabarkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dimana remaja mengalami perubahan secara fisik dan mental sehingga dapat merubah kondisi emosionalnya.

2.2.2 Fase Remaja

Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan yaitu :

a. *Early Adolescence* (remaja awal)

Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.

b. *Middle Adolescence* (remaja pertengahan)

Dengan rentang usia 15-17 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

c. *Late Adolenscene* (remaja akhir)

Berkisar pada usia 18-21 tahun, pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya.

Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah rentang usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

2.2.3 Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1997) masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan kemudian mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk tumbuh menjadi dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja adalah, meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan. Adanya perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika

perubahan fisik berlangsung cepat, maka perubahan sikap dan perilakupun berlangsung cepat.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini remaja mulai mendambakan identitas diri cenderung menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan perannya dalam kehidupan masyarakat.

e. Masa usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan, baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Pada masa remaja, penyelesaian masalah sudah tidak lagi dibantu oleh orangtua dan gurunya. Masalah yang dihadapi remaja akan diselesaikan secara mandiri, mereka enggan menerima bantuan dari orang tua dan guru.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan kesulitan

Timbulnya pandangan negatif terhadap remaja akan menimbulkan stereotip yang mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya. Hal tersebut menjadikan remaja sulit untuk melakukan peralihan menuju masa dewasa.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal tersebut memicu emosinya meninggi dan apabila keinginannya tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta

kemampuan berpikir secara rasional remaja dalam memandang diri dan orang lain, maka akan semakin realistik.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Ternyata, berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa belum cukup mengukuhkan dirinya menjadi orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa yang penting dimana remaja akan mengalami periode perubahan, peralihan, mencari identitas, usia bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan, masa yang tidak realistik dan amang masa dewasa.

2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan Remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2009) sebagai berikut :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlain jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka tugas remaja adalah menerima keadaan fisik dan peran seks usia dewasa, membina hubungan baik dengan kelompok kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan keterampilan, menginternalisasi nilai, tanggung jawab sosial, dan mempersiapkan diri untuk pernikahan.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2016), dengan judul Hubungan Kematangan Emosional Pada Remaja Yang Mengalami Putus Cinta mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta, bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan dan semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian pada tahun (2012) hubungan antara kematangan emosional dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Hubungan dalam penelitian ini berbentuk korelasi positif sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka

semakin tinggi kecenderungan memaafkan para remaja akhir. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Firda pada tahun (2021) kecenderungan depresi ditinjau dari kematangan emosi dan perasaan putus cinta pada mahasiswa, diperoleh bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah kecenderungan depresi, dan semakin tinggi perasaan putus cinta maka semakin tinggi pula kecenderungan depresi pada mahasiswa.

2.4 Pacaran

2.4.1 Pengertian Pacaran

Menurut Degenova & Rice (2005) pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Stenberg (1996) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen. Hubungan berpacaran didasari oleh beberapa tujuan. Benokraitis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan pengertian pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi

antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2.4.2 Alasan Remaja Berpacaran

Para ahli mengemukakan ada beberapa alasan mengapa remaja berpacaran diantaranya :

- a. Suatu bentuk rekreasi. Menurut Degenova & Rice (2005) menyebutkan salah satu alasan bagi remaja berpacaran adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan. Hurlock (1980) juga mengatakan dimana dengan berpacaran adalah untuk hiburan semata.
- b. Proses sosialisasi Padgham & dkk (dalam Santrock, 2003) mengemukakan dengan berpacaran akan terjadi interaksi tolong menolong, sebagaimana berteman dengan orang lain. Hurlock (1980) pasangan yang berpacaran akan tetap mengikuti berbagai kegiatan sosial kelompok yang ada. Sehingga, dengan interaksi yang dibangun baik dengan pasangan, maupun dengan teman lainnya akan meningkatkan seni dalam berbicara,
- c. Menjalin keakraban dengan lawan jenis, Padgham & dkk (Santrock, 2003) mengemukakan bahwa dengan berpacaran memberikan kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dengan lawan jenis. Berpacaran juga dapat melatih ketrampilan-ketrampilan sosial, mengatur waktu, uang dan melatih kemandirian (Degenova & Rice, 2005).

- d. Eksperimen dan penggalian hal-hal seksual (Santrock, 2003). Pacaran menjadi lebih berorientasi seksual dengan adanya peningkatan jumlah kaum muda yang semakin tertarik untuk melakukan hubungan intim (Degenova & Rice, 2005).
- e. Pemilihan teman hidup, Hurlock (1980) mengemukakan melalui berpacaran adalah sebagai ajang penyeleksian pasangan. Remaja melalui berpacaran dapat menjajagi sifat-sifat pasangan sesuai yang diinginkan sebagai teman hidup. Atau dengan kata lain berpacaran dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan dan tetap memainkan fungsi awalnya sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh Padgham & dkk (Santrock, 2003).
- f. Pacaran dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan satu sama lain, pasangan dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (Degenova & Rice, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alasan remaja berpacaran yaitu sebagai bentuk rekreasi, proses sosialisasi, menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan penggalian hal-hal seksual, pemilihan teman hidup dan mengembangkan pemahaman sikap.

2.4.3 Komponen Berpacaran

Ada beberapa komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain:

a. Saling percaya (*Trust each other*).

Menurut Karsner (dalam Sukamadiarti, 2007), kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan berhenti. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya. Apabila di dalam hubungan ada ketidakpercayaan, maka didalam hubungan tersebut dapat dikatakan hanya ada cinta, tetapi tidak memiliki keintiman di dalamnya, Sternberg and Barnes (dalam Degenova & Rice, 2005).

b. Komunikasi (*communication self*).

Menurut Karsner (dalam Sukamadiarti, 2007), komunikasi merupakan dasar terbinanya suatu hubungan yang baik di mana situasi merupakan kesempatan seseorang bertukar informasi tentang dirinya dan orang lain.

c. Keintiman (*keep romance alive*).

Menurut Karsner (dalam Sukamadiarti, 2007) keintiman merupakan perasaan terhadap pasangannya. Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja, akan tetapi ada kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman yakni dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian, cinta yang diberikan melalui sms, surat atau email.

d. Meningkatkan komitmen (*increase commitment*).

Menurut Karsner (dalam Sukamadiarti, 2007:), komitmen merupakan tahapan di mana seseorang menjadi terkait dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak

dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau perempuan lain selama ia masih terkait hubungan pacaran dengan seseorang. Adanya keintiman, saling percaya dan perasaan cinta dan berkomitmen, maka hal inilah yang dinamakan cinta seutuhnya, Sternberg and Barnes (dalam Degenova & Rice, 2005)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen berpacaran yaitu adanya saling percaya, komunikasi, keintiman dan komitmen.

2.5 Gambaran Kematangan Emosional Pada Remaja Yang Sedang Berpacaran

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang di tandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Menurut *World Health Organization* (2018), masa remaja menengah adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Dalam masa ini keegoisan, rasa ingin tahu, dan haus akan popularitas adalah hal yang sering terjadi dikalangan remaja dimana remaja dituntut untuk berproses menjadi diri mereka sendiri.

Hubungan yang populer saat remaja yaitu berpacaran, menurut Degenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Adapun hal yang mempengaruhi perilaku pacaran adalah usia, media massa, dan kurangnya pemahaman moral dan etika pada remaja. Miller (dalam Purba & Kusumawati, 2019) mengatakan dalam hubungan (*relationship*) adalah proses yang penuh dengan perubahan, seperti perubahan mood hingga

kondisi kesehatan. Perubahan yang terjadi bisa saja tidak berjalan sesuai dengan harapan didalam hubungan cinta pada masa remaja.

Menjalin suatu hubungan pada umumnya di lakukan oleh orang yang sudah memiliki kematangan emosi, karena dengan adanya kematangan emosi mereka dapat menjaga hubungannya dengan baik. Selain dibutuhkan kematangan emosi dalam berpacaran dibutuhkan pula kematangan fisik dari kedua belah pihak. Memiliki kematangan emosional yang baik pada saat menjalani suatu hubungan adalah hal yang sangat penting, baik pada masa remaja awal maupun akhir.

Menurut Kartono (2007) Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak. Orang yang mempunyai emosional yang matang tidak akan menampilkan pola emosional yang hanya pantas dilakukan oleh anak-anak. Orang yang mempunyai emosi yang matang juga mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2016) terlihat bahwa semakin baik kematangan emosi yang dimiliki maka akan semakin tinggi kebahagiaan, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka akan semakin rendah tingkat kebahagiaan yang terjadi pada individu. Oleh karena itu para remaja perlu memiliki kematangan emosi yang baik sebelum memutuskan untuk berpacaran karena dengan kematangan emosi yang baik remaja akan mampu mengendalikan segala bentuk emosi negatif yang muncul setelah

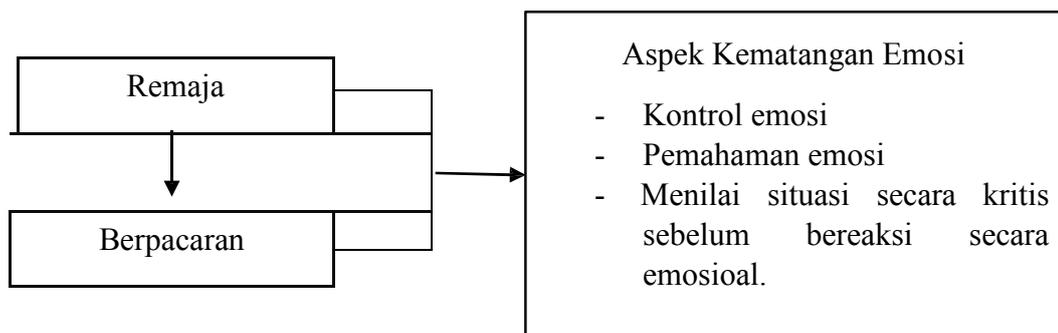
berpisah dari mantan pacar dan mengedepankan emosi positif yang mampu memicu timbulnya kebahagiaan.

Selain itu ada beragam hal yang bisa menguatkan hubungan. Antaranya adalah kepercayaan, kejujuran, rasa saling mencintai, rasa saling menghargai, dan memaafkan. Sikap saling memaafkan akan membuat hubungan terasa lebih nyaman dan mengesankan. Ini juga akan membuat hubungan terasa lebih indah. Ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan dan dimaafkan oleh salah satu yang lain, ini akan menimalisir pertengkaran yang lebih mengerikan ke depannya. Memaafkan juga akan membuat kedua pasangan saling berbesar hati saling mengerti dan memahami satu sama lain lebih dalam lagi.

Sebagaimana dalam penelitian dilakukan oleh Paramitasari dan Alfian (2012) terlihat bahwa kematangan emosi mempunyai kontribusi pada tingkat kecenderungan memaafkan pada remaja. Jika remaja dengan kematangan emosi yang tinggi maka kecenderungan memaafkan juga tinggi. Sehingga remaja dapat lebih adaptif. Sebaliknya apabila remaja dengan kematangan emosi yang rendah, maka kecenderungan dalam memaafkan juga rendah.

2.6 Kerangka Konseptual

Tabel 2.1
Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dimana bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan apa adanya. Menurut Arikunto (dalam Putra, 2013) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek suatu penelitian, atau apa yang menjadi titik fokus di dalam penelitian tersebut. Menurut Arikunto (2010) variabel penelitian adalah objek penelitian atau hal yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2016) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah satu variabel yaitu Kematangan Emosional.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah batasan dari variabel-variabel penelitian yang secara nyata berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati (Kerlinger, 2002). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah kematangan emosional.

3.2.1 Kematangan Emosional

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku yang didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain.

Menurut Hurlock (2004) bahwa ada 3 (tiga) aspek kematangan emosi yang dapat dikembangkan menjadi indikator tertentu yaitu : aspek kontrol emosi, aspek pemahaman emosi dan aspek menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional. Ketiga aspek tersebut akan digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kematangan emosi seseorang yang diukur dengan menggunakan skala kematangan emosi. Semakin tinggi skor ke tiga aspek maka semakin tinggi kematangan emosinya.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Siyoto (2015) menyatakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK Yapim Medan yang sedang berpacaran mulai dari umur 15-17 tahun. Jumlah keseluruhan siswa SMA dan SMK Yapim yang sedang berpacaran adalah 140 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, adapun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto, 2015). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009).

Selain itu, menurut Sugiyono (2017) bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu. Alasan memakai *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Kriteria subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, dalam ini memiliki ciri-ciri subjek yang diambil dari Hurlock (2003) yaitu rentang usia 15-18 tahun sbb :

1. Remaja Pertengahan rentang usia 15-17 tahun

2. Remaja pertengahan yang sedang berpacaran

Dalam menentukan jumlah anggota sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Slovin (Sugiyono, 2012) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang diteliti sebesar 5%

$$n = \frac{140}{1+140(0,05)^2}$$

= 104 orang

Berdasarkan rumus diatas maka sampel pada penelitian ini sebanyak 104 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara menggunakan Angket. Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan yang di ketahuinya (Siyoto, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Psikologi, dengan menggunakan skala likert yang dibagi menjadi dua bagian yaitu item Favorabel dan Unfavorabel yang memiliki empat kategori pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.1
Skala *Likert*

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Tidak Setuju	4	1
Tidak Setuju	3	2
Setuju	2	3
Sangat Setuju	1	4

3.5.1 Skala Kematangan Emosional

Tabel 3.2
Blue Print Sebelum Uji Coba Skala Kematangan Emosional

No	Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kontrol Emosi	Mampu mengendalikan diri dalam situasi apapun	1,3,5,7	2,4,6	7
		Mengekspresikan emosi yang dirasakan diwaktu yang tepat	9,11,13	8,10,12	6
		Mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar	15,17,19	14,16	5
		Mengenal setiap emosi yang dirasakan	21,23	18,20	4
2	Pemahaman Emosi	Memperlihatkan kepekaan terhadap emosi yang dirasakan	25,27,29	22,24,26	6
		Mengetahui cara yang tepat untuk mengatasi emosi yang dialami	31,33,35	28,30,32	6
3	Menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional	Tenang dalam mengambil keputusan	37,39,41	34,36,38	6
		Membuat keputusan dengan melihat konsekuensinya	43,45,47,49,50	40,42,44,46,48	
Jumlah			25	25	50

3.5.2 Uji Coba Skala

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari skala yang akan disusun sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada 02 Agustus 2022 sampai 10 Agustus 2022. Dalam pelaksanaan uji coba skala untuk variabel kematangan emosional diadakan pada remaja pertengahan sebanyak 54 orang dari berbagai sekolah seperti SMA Yapim medan, SMK Parulian Medan dan SMK N 5 Medan.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut kemudian di analisis untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 *for windows*. Berdasarkan estimasi uji coba daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item kematangan emosional yang bergerak dari -391- 139 ditemukan ada 25 item yang gugur atau item yang tidak dapat digunakan dan 25 item yang sah.

Tabel 3.3
Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Skala Kematangan Emosional
Blue print skala Kematangan Emosional sesudah uji coba

No	Aspek Kematangan Emosional	Nomor Item			
		Favorable		Unfavorable	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1	Kontrol Emosi	3,9,11,15, 17,19	1,5,7,13, 21,23	6,18,20	2,4,8,10, 12,14,16
2	Pemahaman Emosi	29,31	25,27,33, 35	22,26,28, 32	24,30
3	Menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional	39,43,47, 50	37,41,45, 49	34,36,38, 42,44,48	40,46

Total	12	14	13	11
-------	----	----	----	----

Tabel 3.4
Blue *print* skala kematangan emosional sesudah uji coba yang kedua

Aspek		Nomor Item	Jumlah
Kontrol Emosi	Favorable	3,9,11,15,17,19	6
	Unfavorable	6,18,20	3
Pemahaman Emosi	Favorable	29,31	2
	Unfavorable	22,26,28,32	4
Menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional	Favorable	39,43,47,50	4
	Unfavorable	34,36,38,42,44,48	6
Jumlah			25

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA dan SMK Yapim medan dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 104 responden dan dilaksanakan langsung disekolah tersebut. Peneliti menggunakan jumlah sampel sebanyak 104 karena dianggap mampu untuk mewakili jumlah populasi. Setelah alat ukur yang di susun oleh peniliti lulus syarat validitas dan reliabilitas, maka selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data secara langsung di mulai dari 23 Agustus 2022 sampai 25 Agustus 2022. Dalam melakukan penelitian ini, tidak unsur paksaan untuk ikut berpartisipasi dalam pengisian angket tersebut sehingga siswa yang tidak berkenan untuk mengisi tidak diberikan angket.

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif. Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya ialah : mode, median dan mean (Arikunto, 2010).

Azwar (2013) mengemukakan bahwa kategori dibagi menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah sebelum data dianalisis secara statistik maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan rehabilitas data penelitian yang meliputi :

1. Uji Validitas

Menurut Azwar, (2004) uji validitas merupakan sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya, hal ini dilakukan karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar, (2004) reliabilitas merupakan keterandalan suatu instrumen uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu single trial administration dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Oleh karena itu pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi. Pengujian

reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 20.0.

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil skala kematangan emosional, diperoleh nilai α .874 Lebih jelas dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,866	,874	25